

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kongregasi Redemptoris adalah sebuah tarekat religius internasional yang telah menyebar di seluruh dunia. Kongregasi ini telah menyebar pada 83 negara, termasuk di Indonesia. Sebagai tarekat religius, organisasi ini masuk dalam kategori organisasi nonprofit (nonprofit). Organisasi-organisasi nonprofit di dunia telah muncul selama berabad-abad melalui organisasi keagamaan (Francois, 2015). Organisasi-organisasi nonprofit biasanya bergerak di bidang sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan. Organisasi-organisasi ini dibedakan dari organisasi profit di sektor publik dalam hal hukum dan pajak (Oster, 1995). Organisasi nonprofit tidak diharuskan untuk membayar pajak penghasilan pada pemerintah. Organisasi nonprofit memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi-organisasi pemerintah dan swasta lainnya. Organisasi nonprofit memiliki tujuan utama pada pelayanan dan misi bukan bisnis. Sebagai organisasi yang berfokus pada misi sosial dan kemanusiaan, misi dan pelayanan organisasi nonprofit bersifat sukarela dan tidak dapat mendistribusikan pendapatan (surplus) kepada pemilik atau pemangku kepentingan (Zietlow *et al.*, 2018). Sebagian besar pendanaan bersumber dari sumbangan eksternal.

Kongregasi ini masuk dan menjalankan misi di Indonesia pada tahun 1957, khususnya di Pulau Sumba oleh sekelompok misionaris dari Jerman (Wagener, 2007). Kehadiran para misionaris awal di Sumba memberikan pengaruh yang

sangat signifikan bagi masyarakat. Para misionaris awal memulai karya dan misi dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Sumba, seperti dimensi spiritual, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Keterlibatan aktif dengan komunitas lokal memperkuat posisi organisasi sebagai agen perubahan sosial dan budaya (Moldavanova, 2024). Para misionaris Jerman tidak hanya fokus pada pembangunan dan pengembangan Gereja lokal, tetapi juga memberdayakan masyarakat Sumba melalui berbagai program, seperti pembangunan sekolah, organisasi pelatihan, koperasi, dan kegiatan sosial lainnya. Program-program ini merupakan sarana dan upaya kongregasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, dan pelatihan keterampilan.

Selama beberapa dekade hingga tahun 1990-an, Kongregasi Redemptoris di Indonesia masih didominasi oleh para misionaris Jerman. Melalui wawancara dengan seorang anggota kongregasi mengatakan bahwa pada periode awal, yaitu dari tahun 1957 hingga 2001, Kongregasi Redemptoris Indonesia menikmati stabilitas finansial yang cukup baik berkat dukungan dan sumbangan Redemptoris di Jerman sebagai propinsi induk. Tahun 2002 menjadi peristiwa penting bagi Redemptoris Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri, yang ditandai dengan berdirinya propinsi Redemptoris Indonesia yang mandiri. Pada periode ini, terlihat adanya peningkatan jumlah calon yang bergabung, meskipun tidak signifikan pada awalnya. Setelah tahun 2000-an, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam jumlah calon imam pribumi yang bergabung untuk menjadi calon imam atau bruder dalam kongregasi ini. Kongregasi Redemptoris Indonesia mulai menghadapi

tantangan baru di bidang ekonomi yang semakin kompleks terkait dengan kemandirian finansial dan pengelolaan aset. Pertumbuhan dan peningkatan jumlah anggota dapat menjadi berkat bagi kongregasi di satu sisi, namun di sisi lain menjadi tantangan tersendiri bagi kongregasi terkait dengan masalah keuangan. Seruan untuk hidup hemat tidak cukup untuk mengatasi masalah yang ada, jika pengelolaan keuangan tidak optimal. Laporan keuangan tahunan dari beberapa komunitas dan organisasi sering kali menunjukkan bahwa pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Kecenderungan untuk menggunakan dan menghabiskan uang lebih besar daripada menghasilkan uang melalui aset pengelolaan yang ada.

Salah satu organisasi yang dikelola oleh kongregasi saat ini adalah Rumah Budaya Sumba dan sekaligus menjadi obyek penelitian. Organisasi ini menjadi salah satu lembaga yang dimiliki kongregasi saat ini untuk mendukung kegiatan misi Redemptoris dalam bidang pelestarian kebudayaan Sumba. Organisasi ini didirikan oleh seorang imam Redemptoris Indonesia yang bernama Robert Ramone, CSsR pada tahun 2010. Tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan sejarah dan budaya Sumba agar tidak punah. Organisasi ini dilengkapi dengan *tour* wisata, penginapan, restoran dan ruang pertemuan yang dapat digunakan untuk mendukung pendanaan kegiatan operasional harian organisasi. Namun dalam proses pengembangan, organisasi ini dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan keberlanjutan program dan misi, yaitu sektor ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Sebagian besar kegiatan dan operasional organisasi ini sejak didirikan sampai saat ini berasal dari donasi dalam dan luar negeri. Kontribusi internal yang berasal dari fasilitas yang ada seperti

penginapan, restoran, sewa ruang pertemuan dan tur wisata tidak mencukupi untuk menghidupi biaya operasional organisasi ini. Penginapan dan restoran sering kali mengalami defisit. Menurut pengelola organisasi ini melalui wawancara singkat yang dilakukan mengatakan bahwa pendapatan dari hasil penginapan dan tur wisata jauh dari harapan dan sangat kecil untuk memenuhi kebutuhan operasional organisasi setiap hari. Ketergantungan terhadap sumbangan eksternal ini, kurangnya manajemen sumber daya manusia yang maksimal, seperti tenaga profesional di bidang manajemen keuangan, analisis keuangan dan perencanaan jangka panjang menjadikan organisasi ini belum optimal mengelola aset yang ada.

Sebaliknya, dalam studi banding yang dilakukan penulis pada salah satu organisasi yang serupa, yaitu Omah Petroek menunjukkan perkembangan yang cukup berbeda dalam hal keberlanjutan keuangan dan program misi. Organisasi Omah Petroek memiliki fokus pada pelestarian budaya, pendidikan literasi, dan kegiatan sosial. Penulis memilih Omah Petroek sebagai *benchmark* karena memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan lembaga Rumah Budaya Sumba, yaitu bergerak di bidang pelestarian kebudayaan, sosial dan pendidikan. Selain itu, Omah Petroek memiliki usia dan ukuran yang hampir sama dalam hal aset dan jumlah staf.

Pengelolaan keuangan Omah Petroek menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kemandirian finansial dibandingkan dengan organisasi Rumah Budaya Sumba. Dengan modal awal sebesar 500 juta yang berasal dari pihak luar, Omah Petroek berhasil mengelola keuangan dan aset lainnya dengan baik dalam waktu empat bulan setelah didirikan. Keberhasilan ini terlihat pada kemampuannya untuk

memastikan bahwa biaya operasional harian dan gaji karyawan dapat terpenuhi tanpa bergantung pada sumbangan eksternal. Organisasi ini telah berhasil menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal pengelolaan keuangan dan kemandirian finansial dibandingkan dengan Rumah Budaya Sumba. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dan evaluasi manajemen yang terus-menerus dapat menghasilkan keberlanjutan finansial meskipun organisasi ini juga masih mengandalkan donasi eksternal untuk proyek besar seperti pembangunan gedung baru atau pembelian tanah. Proses evaluasi ini memungkinkan Omah Petroek untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan memastikan keberlanjutan operasionalnya. Dalam hal ini, pendekatan yang sistematis terhadap pengelolaan aset, perencanaan keuangan, dan pendanaan yang lebih berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting.

Dalam konteks organisasi sosial dan budaya yang didirikan oleh organisasi keagamaan, seperti Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek, keberlanjutan finansial menjadi tantangan utama dalam menjalankan operasional jangka panjang dan mencapai tujuan misi. Penulis mengamati bahwa salah satu penyebab utama dari situasi yang dialami organisasi Rumah Budaya Sumba adalah lemahnya pengelolaan aset dan keuangan yang berdampak pada rendahnya pendapatan. Dalam kajian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berglass (2012) menemukan bahwa banyak organisasi beroperasi secara tumpang tindih dan tidak efisien, sehingga sumber daya tidak terfokus atau terarah pada satu program. Untuk mencapai kemandirian keuangan dan keberlanjutan misi dibutuhkan langkah strategis yang lebih terstruktur, seperti diversifikasi sumber pendapatan dan

optimalisasi pengelolaan aset. Manajemen keuangan merupakan kunci penting untuk mencapai tujuan suatu organisasi (McKinney, 2015). Lemahnya strategi pengelolaan tidak hanya menghalangi pertumbuhan ekonomi dalam organisasi-organisasi, namun juga menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan solusi kreatif yang dapat menumbuhkan kemandirian organisasi.

Fenomena-fenomena tersebut di atas mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh kongregasi terutama dalam hal pengelolaan sumber daya. Untuk memastikan kemandirian keuangan dan keberlanjutan misi, penting bagi kongregasi untuk meningkatkan kapasitas anggotanya dalam mengelola keuangan dan aset, serta merumuskan strategi yang lebih efektif yang berkaitan dengan sumber pendanaan. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi sosial (nonprofit) perlu meningkatkan keterampilan dan tingkat lanjut terkait dengan pengelolaan aset dan pendanaan dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia di masa yang akan datang (Weikart *et al.*, 2013).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan Rumah Budaya Sumba dan mendukung perekonomian Sumba secara lebih luas adalah dengan memanfaatkan popularitas pulau Sumba sebagai destinasi wisata terbaik tahun 2025 (Aldika & Sukmana, 2024). Organisasi dapat merancang dan menawarkan beberapa paket wisata yang menarik, yang mencakup beberapa destinasi wisata alam yang terkenal dan eksotik di Sumba. Salah satu destinasi wisata Sumba yang sudah mendunia adalah Nihi Sumba Resort (sebelumnya bernama Nihiwatu), yang telah menerima berbagai penghargaan internasional dalam bidang perhotelan dan pariwisata. Keberadaan Nihi Sumba yang telah

memperoleh berbagai penghargaan penting dapat dijadikan daya tarik tambahan bagi paket wisata yang ditawarkan Rumah Budaya Sumba. Beberapa penghargaan yang telah diraih Nihi Sumba Resort adalah:

Tabel 1.1 Penghargaan Nihi Sumba Resort

Tahun	Penghargaan	Deskripsi
2016	<i>Travel + Leisure World's Best Awards</i>	Nihi Sumba dinobatkan sebagai Hotel Terbaik Dunia
2017	<i>Travel + Leisure World's Best Awards</i>	Nihi Sumba kembali terpilih sebagai Hotel Terbaik Dunia
2023	<i>The World's 50 Best Hotels</i>	Nihi Sumba menduduki peringkat ke-18 dalam daftar <i>The World's 50 Best Hotels</i>
2023	<i>Condé Nast Traveler Gold List</i>	Nihi Sumba termasuk dalam Gold List 2023 versi Condé Nast Traveler
2024	<i>ASEAN Tourism Awards</i>	Menerima <i>ASEAN Green Hotel Award</i> pada <i>ASEAN Tourism Awards 2024</i>

Sumber: <https://nihi.com/press-awards/>

Selain Nihi Sumba Resort, pulau Sumba memiliki beberapa tempat wisata alam lain yang eksotik dan menarik untuk dikunjungi para wisatawan (Kompas.com., 2024). Beberapa tempat wisata alam dan rumah tradisional yang dapat dikunjungi adalah:

Tabel 1.2 Beberapa Destinasi Wisata di Sumba

No	Tempat Wisata	Deskripsi Singkat
1	Bukit Wairinding di Sumba Timur	Sebuah bukit yang menawarkan pemandangan luas dari puncaknya
2	Air Terjun Tanggedu di Sumba Timur	Air terjun yang indah dengan kolam alami di bawahnya, terletak di daerah yang terpencil
3	Desa Adat Ratenggaro di Sumba Barat Daya	Desa tradisional dengan rumah adat khas Sumba yang masih dipertahankan
4	Pantai Marosi di Sumba Barat Daya	Pantai yang tenang dan memiliki ombak yang cocok untuk selancar

5	Danau Weekuri di Sumba Barat Daya	Danau air asin yang terhubung langsung ke laut, terletak di tengah alam yang masih alami. Keindahan danau ini adalah kolaborasi antara air jernih dengan tebing-tebing yang mengelilinginya
6	Pantai Tarimbang di Sumba Timur	Pantai dengan pasir putih yang halus, air laut yang jernih
7	Air Terjun Lapopu di Sumba Barat	Air Terjun Lapopu memiliki ketinggian sekitar 90meter dan dikelilingi oleh hutan tropis yang lebat
8	Pantai Walakiri di Sumba Timur	Pantai Walakiri di Sumba Timur dikenal dengan pohon-pohon mangrove yang unik dan bentukannya yang menyerupai siluet indah saat matahari terbenam
9	Kampung Adat Praijing di Sumba Barat	Desa yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat asli Sumba

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Dengan memanfaatkan daya tarik beberapa destinasi wisata ini, organisasi Rumah Budaya Sumba bisa merancang beberapa paket wisata yang menyertakan Nihhi Sumba bersama dengan destinasi alam dan kampung adat lainnya di Sumba, seperti pantai-pantai eksotik, air terjun, rumah tradisional, dan savana yang menawan. Hal ini diharapkan dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan, baik lokal, nasional dan internasional serta memberikan dampak positif bagi organisasi Rumah Budaya Sumba dalam meningkatkan kemandirian finansial Rumah Budaya Sumba.

Perbandingan antara kedua organisasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai pengelolaan keuangan dan pendanaan dalam mencapai keberlanjutan keuangan di organisasi Rumah Budaya Sumba. Rumah Budaya Sumba dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan Omah Petroek dalam meningkatkan kemandirian finansial, yang melibatkan perbaikan

manajemen dan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbandingan antara Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek dalam hal pengelolaan keuangan dan pendanaan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan keberlanjutan finansial dan misi Kongregasi Redemptoris di Indonesia. Dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan dan pendanaan kedua organisasi, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna dan relevan untuk meningkatkan kemampuan organisasi Rumah Budaya Sumba dalam mencapai kemandirian finansial dan memperkuat keberlanjutan misi sosial dan budaya yang dijalankannya.

Penelitian ini memiliki kebaruan, yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi pengelolaan keuangan dan diversifikasi pendapatan di Rumah Budaya Sumba untuk mencapai kemandirian keuangan dengan skala dan ukuran yang lebih kecil. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada lembaga besar di wilayah perkotaan. Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji pengelolaan keuangan, diversifikasi sumber pendanaan dan layanan lembaga nonprofit secara umum. Namun penelitian ini lebih spesifik dan mendalam karena penulis mengeksplorasi pengelolaan keuangan dan sumber pendanaan yang terbatas pada lembaga Rumah Budaya Sumba secara khusus. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada lembaga budaya lokal berukuran kecil dengan struktur dan kebutuhan yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengembangkan pendekatan dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih praktis, spesifik dan

relevan dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya lokal untuk memastikan keberlanjutan misi budaya di Sumba. Konteks ekonomi, sosial dan budaya yang lebih spesifik dapat memberikan wawasan baru mengenai masalah dan strategi pengelolaan keuangan serta sumber pendanaan yang dihadapi oleh Rumah Budaya Sumba. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki fokus geografis, sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda.

1.2 Rumusan Permasalahan

Masalah utama yang dihadapi dalam lembaga Rumah Budaya Sumba adalah pengelolaan keuangan yang belum optimal dan ketergantungan pada donor. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kunci untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional. Di dalam konteks Redemptoris Indonesia, tantangan yang muncul, seperti defisit anggaran dan ketidakpastian pendanaan adalah fenomena yang menunjukkan bahwa tanpa manajemen keuangan yang profesional, potensi untuk menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan. Proyek-proyek yang tidak direncanakan dengan matang sering kali mengakibatkan pemborosan dana, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan program dan pelayanan pastoral.

Keberlanjutan misi dan pelayanan pastoral sangat bergantung pada stabilitas dan kemandirian finansial. Jika organisasi-organisasi milik kongregasi dapat mengelola keuangan dengan baik, maka akan lebih mampu untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi, memanfaatkan aset yang ada secara optimal, menciptakan diversifikasi sumber pendapatan dan merencanakan masa depan dengan lebih baik. Penerapan strategi diversifikasi sumber pendapatan tidak hanya

mengandalkan donasi tetapi juga meningkatkan pendapatan dari potensi aset yang ada, seperti penginapan, restoran dan tur wisata. Untuk mencapai hal ini, pengelolaan keuangan yang lebih profesional, dengan pemanfaatan teknologi dan perangkat lunak keuangan, akan sangat membantu dalam merencanakan dan mengelola anggaran secara lebih efisien. Dengan demikian, keberlanjutan program dan pelayanan pastoral dapat terjaga, yang pada akhirnya akan memperkuat dampak misi kongregasi di masyarakat.

Dalam konteks Kongregasi Redemptoris, khususnya organisasi Rumah Budaya Sumba, pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia yang efektif merupakan faktor utama memastikan peningkatan kemandirian finansial dan keberlanjutan misi kongregasi. Sumber daya manusia yang profesional dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran pariwisata dan perencanaan bisnis akan menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan organisasi. Organisasi Rumah Budaya Sumba perlu mengembangkan sistem pemasaran yang lebih kuat dan profesional dengan memanfaatkan potensi media sosial dan promosi online untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, organisasi dapat membuat inovasi dalam produk yang ditawarkan, seperti paket wisata khusus yang menggabungkan destinasi wisata populer di Sumba yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan.

Rumusan Permasalahan:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan dan sumber pendanaan di lembaga Rumah Budaya Sumba?

2. Apa strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga untuk mengatasi tantangan pengelolaan keuangan dan ketergantungan pendanaan yang berasal dari pihak eksternal?
3. Bagaimana strategi pengelolaan keuangan dan aset yang diterapkan oleh Omah Petroek yang berhasil mencapai kemandirian finansial dapat diterapkan di Rumah Budaya Sumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui kendala-kendala dalam pengelolaan keuangan. Pada bagian ini, peneliti ingin mengkaji pendanaan dan praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh pengelola organisasi Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek serta dampaknya terhadap efisiensi dan efektivitas program misi.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian finansial organisasi Rumah Budaya Sumba dalam mengelola pendapatan dari sektor pariwisata (tur wisata), penginapan dan restoran.
3. Membandingkan strategi pengelolaan keuangan dan pendanaan yang diterapkan oleh lembaga Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek untuk meningkatkan kemandirian finansial Rumah Budaya Sumba dan keberlanjutan misi Kongregasi Redemptoris di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola Rumah Budaya Sumba dalam memperkuat

tata kelola keuangan, memperluas alternatif sumber pendanaan, dan membangun kemandirian lembaga secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran dari praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan di Omah Petroek, penelitian ini dapat menjadi contoh nyata yang relevan untuk diadaptasi sesuai kebutuhan dan konteks lokal lembaga budaya lainnya.

2. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pengelolaan keuangan lembaga nonprofit berbasis budaya dengan menghadirkan perspektif kontekstual dari dua lembaga berbeda, yakni Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pemahaman ilmiah mengenai strategi lembaga-lembaga budaya mengelola sumber daya keuangan, menghadapi tantangan keberlanjutan, serta merancang strategi pendanaan yang selaras dengan misi sosial dan nilai-nilai budaya lokal.
3. Melalui perbandingan dengan Omah Petroek, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Rumah Budaya Sumba mengenai pendekatan yang lebih sistematis dalam hal pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, dan pemanfaatan sumber daya yang efisien, yang telah terbukti efektif dalam mencapai kemandirian finansial demi keberlanjutan misi lembaga.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti akan memberikan batasan yang jelas dalam penelitian ini terkait pengelolaan keuangan dan pendanaan yang terjadi dalam kongregasi Redemptoris di Indonesia, khususnya di Organisasi Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek.

Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang jelas, karakteristik yang sama dari kedua lembaga dan relevansi penelitian terhadap kondisi finansial dan tata kelola keuangan dalam kedua lembaga. Pengelolaan keuangan akan berfokus pada perencanaan dan penggunaan anggaran secara efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan misi pelestarian budaya Sumba. Aspek pendanaan akan berfokus pada evaluasi mengenai cara memperoleh pendanaan dan strategi memaksimalkan potensi keuangan internal. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan pengelola dan staf yang terlibat pada kedua lembaga, serta dokumen dan observasi terkait operasional yang relevan. Wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi keuangan yang ada dalam kedua lembaga. Dengan demikian, batasan ini diharapkan dapat memperkuat kejelasan dan kedalaman penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang dan fokus utama penelitian, yaitu tantangan kemandirian finansial yang dihadapi oleh Rumah Budaya Sumba sebagai organisasi nonprofit. Lembaga ini merupakan milik Kongregasi Redemptoris Indonesia. Penelitian ini menyoroti keterbatasan pengelolaan keuangan dan ketergantungan pada donasi eksternal, serta menawarkan pendekatan strategis melalui diversifikasi pendapatan berbasis potensi wisata lokal. Dalam penelitian, penulis melakukan studi perbandingan terhadap Omah Petroek, yang berhasil mencapai kemandirian finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

faktor-faktor kunci dalam pengelolaan aset dan pendanaan yang dapat diterapkan oleh Rumah Budaya Sumba.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif dalam organisasi nonprofit, yang mencakup perencanaan jangka panjang, pengelolaan anggaran, laporan keuangan, dan manajemen arus kas untuk menjamin keberlanjutan misi dan stabilitas operasional. Selain itu, bagian ini juga membahas tentang strategi pendanaan yang mencakup diversifikasi sumber pendapatan, program berbayar, penggalangan dana, dana abadi, optimalisasi aset, dan kemitraan lintas sektor. Pendekatan ini menekankan efisiensi dalam mengelola pendapatan, pengeluaran agar organisasi dapat bertahan dan beradaptasi dalam jangka panjang, serta terus memberikan dampak sosial yang berkelanjutan.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis pengelolaan keuangan dan pendanaan di lembaga Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola dan staf, serta analisis dokumen laporan keuangan lima tahun terakhir. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden yang relevan, dan data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif dan deskriptif, serta analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja lembaga.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan dari lapangan yang diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, penelusuran dokumen, serta observasi langsung di Rumah Budaya Sumba dan Omah Petroek. Data yang dihimpun dianalisis secara tematik dan dikaji melalui pendekatan triangulasi untuk melihat kesesuaian dan kekuatan antar sumber. Setiap temuan dikelompokkan berdasarkan tema utama yang menjadi fokus evaluasi, yaitu pengelolaan keuangan dan strategi pendanaan. Hasil dari masing-masing lembaga dibandingkan untuk mengidentifikasi perbedaan, kesamaan, dan potensi pembelajaran antar keduanya.

Bab V Simpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian mengenai hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, yang merangkum temuan utama terkait pengelolaan keuangan dan strategi pendanaan di Rumah Budaya Sumba serta perbandingannya dengan Omah Petroek. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi bisnis/manajerial dan teoritis dari penelitian, keterbatasan studi, serta saran atau rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan keuangan dan misi lembaga budaya yang diteliti.